

**HUBUNGAN ANTARA STATUS INTERAKSI SOSIAL DAN
TIPE KEPRIBADIAN DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA
LANJUT USIA DI PANTI WERDHA DARMA BHAKTI
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana Keperawatan



Disusun Oleh :

WIWID WIDIYAN TRI PERWIRANTO

J 210.060.097

**JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini transisi demografi terjadi di seluruh dunia, dimana proporsi penduduk berlanjut usia bertambah, sedangkan proporsi penduduk berusia muda menetap atau berkurang. Transisi demografi juga terjadi akibat kecendrungan penurunan dari berbagai indikator kesehatan antara lain angka kematian kasar, angka kematian bayi, angka kematian ibu, serta bertambahnya umur harapan hidup.

Data Biro Pusat Statistik menunjukkan jumlah warga lanjut usia (lansia) bertambah dari tahun ke tahun. Kalau tahun 1980 jumlah lansia hanya 6,6 juta jiwa, 10 tahun kemudian meningkat jadi 11,57 juta jiwa. Satu dekade kemudian, tahun 2000, jumlah warga berusia 65-70 tahun meningkat lagi 100 persen jadi 22,7 juta jiwa. Tahun 2020 diperkirakan jumlah itu menjadi 30,1 juta jiwa atau sekitar 10 persen total penduduk Indonesia (Kuntjoro, 2002). Sekretaris Jenderal PBB (Kofi Anan), dalam peringatan Hari Lanjut usia Internasional pada tanggal 1 Oktober 2000, mengeluarkan deklarasi yang mengandung peringatan, khususnya Indonesia di tahun 2050 akan mencapai sepuluh juta jiwa. *World Health Organisation* (WHO) juga telah memperhitungkan pada tahun 2025 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4% yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Bahkan

dengan terpecahnya USSR, Indonesia akan menduduki urutan ke-4 setelah Cina, India, dan Amerika Serikat.

Terjadinya peningkatan lanjut usia sebagai tahap akhir dari siklus kehidupan manusia menimbulkan permasalahan yang membutuhkan penanganan serius. Permasalahan yang terjadi tidak hanya ditimbulkan oleh faktor kependudukan, tetapi juga oleh faktor biologis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis, karena secara alamiah lanjut usia mengalami kemunduran fisik, biologis, maupun mental yang tidak terlepas dari masalah sosial, budaya, dan ekonomi (Nugroho, 1992).

Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan fisik yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Penurunan kondisi fisik lanjut usia tersebut berpengaruh pada kondisi psikisnya. Dengan bertambahnya penampilan serta menurunnya fungsi dan kemampuan panca indera maka banyak dari mereka gagal dalam menangkap isi pembicaraan orang lain, menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi.

Masalah psikologis yang paling banyak dialami oleh para lansia adalah kesepian. Beberapa penyebab kesepian antara lain (1) longgarnya kegiatan dalam mengasuh anak-anak karena anak-anak sudah dewasa dan

bersekolah tinggi sehingga tidak memerlukan penanganan yang terlampau rumit (2) berkurangnya teman/relasi akibat kurangnya aktivitas di luar rumah (3) kurangnya aktivitas sehingga waktu luang bertambah banyak (4) meninggalnya pasangan hidup (5) anak-anak meninggalkan rumah karena menempuh pendidikan yang lebih tinggi, anak-anak yang meninggalkan rumah untuk bekerja (6) anak-anak telah dewasa dan membentuk keluarga sendiri. Perubahan-perubahan yang mengarah pada kemunduran fisik dan psikis tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi ekonomi dan sosial mereka, sehingga akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

Secara ekonomi, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, seringkali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat.

Di jaman modernisasi, hubungan orang muda dan orang tua semakin renggang. Kesibukan yang melanda kaum muda hampir menyita seluruh waktunya, sehingga mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk memikirkan orang tua. Kondisi seperti ini menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kurangnya perhatian dan pemberian perawatan terhadap orang tua. Kondisi perkotaan yang berpacu untuk memperoleh kekuasaan dan kekayaan banyak menimbulkan rasa kecemasan, ketegangan, ketakutan, bagi penduduknya yang dapat menyebabkan penyakit mental. Kondisi perkotaan yang bersifat

individualisme menyebabkan kontak sosial menjadi longgar sehingga penduduk merasa tidak aman, kesepian dan ketakutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi berubahnya sosial budaya seperti urbanisasi, pembauran lingkungan sosial yang tidak terkontrol akan berpengaruh negatif terhadap status lanjut usia.

Gangguan depresi sering ditemui pada lansia. Prevalensi selama kehidupan, pada wanita 10%-25% dan pada laki-laki 5%-12%. Sekitar 15% penderita depresi melakukan usaha bunuh diri. Walaupun depresi lebih sering pada wanita, kejadian bunuh diri lebih sering pada laki-laki, terutama laki-laki usia muda dan usia tua. Penyebab depresi secara pasti belum diketahui. Faktor-faktor yang diduga berperan yaitu peristiwa-peristiwa kehidupan yang bersifat stressor (problem keuangan, perkawinan, pekerjaan, penyakit, dan lain-lain), faktor kepribadian, genetik dan biologik lain seperti gangguan hormon, keseimbangan neurotransmitter biogenik amin dan imunologik (Amir, 2002).

Tipe kepribadian mempunyai hubungan yang signifikan dengan depresi, pada masa tua umumnya lansia mulai timbul gejala, timbul perasaan khawatir kehilangan anak buah, teman, kelompok, jabatan, status dan kedudukan sehingga mereka cenderung takut menghadapi kenyataan dan cenderung mengalami depresi (Kuntjoro, 2002).

Prevalensi depresi pada lansia di dunia sekitar 8-15 persen. Hasil meta analisis dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata

depresi pada lansia adalah 13,5 persen dengan perbandingan wanita dan pria adalah 14,1 : 8,6. Sementara prevalensi depresi pada lansia yang menjalani perawatan di RS dan panti perawatan sebesar 30-45 persen (Suzy, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan Sumardiono (2005) di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta menunjukkan bahwa dari 78 responden lanjut usia yang diteliti terdapat 47,4% derajat depresi ringan, 42,3% derajat depresi sedang dan 10,3% masuk kategori depresi berat.

Berkurangnya interaksi sosial lanjut usia dapat menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna sehingga lanjut usia menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Kaplan dan Saddock (1997) menyatakan bahwa seseorang yang menginjak lanjut usia akan semakin meningkat perasaan isolasinya dan kondisi ini rentan terhadap depresi.

Berdasarkan wawancara dari 5 orang klien Panti Sosial Werdha Surakarta mengatakan bahwa mereka tidak pernah ditelpon dan sudah sangat jarang dikunjungi oleh sanak keluarganya. Menurut petugas bahwa sebagian dari para lansia merasa bahwa mereka sudah dikucilkan oleh keluarganya dan merasa sudah tidak berguna lagi sehingga keluarganya menitipkan mereka dipanti werdha, padahal sebagian lansia tersebut masih merasa mampu untuk bekerja dan mengurus harta miliknya yang masih ada. Alasan dari keluarga sehingga mereka menitipkan orang tuanya dipanti werdha khusus untuk lansia yang gratis yaitu masalah ekonomi tapi ada juga yang beralasan karena sulit berinteraksi dengan keluarganya.

Dari berbagai uraian diatas peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan interaksi sosial dan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada lansia di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dirumuskan permasalahan “Apakah ada hubungan antara status interaksi sosial dan tipe kepribadian dengan tingkat depresi yang dialami oleh lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan status interaksi sosial dan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui status interaksi sosial lansia yang tinggal di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.

- b. Untuk mengetahui tipe kepribadian lansia yang tinggal di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.
- c. Untuk mengetahui tingkat depresi lansia yang tinggal di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.
- d. Mengetahui adanya hubungan status interaksi sosial dan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan tentang depresi lansia yang berhubungan dengan interaksi sosial dan tipe kepribadian.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan masukan mengenai status interaksi sosial dan tipe kepribadian dengan tingkat depresi lansia. Dengan penelitian ini diharapkan perawat mampu meningkatkan pemberian asuhan keperawatan sesuai dengan kebutuhan.

- b. Bagi Lembaga Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta dapat memberikan informasi untuk meningkatkan dan memperbaiki pelayanan kesehatan bagi para lanjut usia secara adekuat.
- c. Sebagai wacana bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa dan pengembangan lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berhubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Widiatmoko, (2001) meneliti korelasi dukungan sosial dengan derajat depresi pada pasien lanjut usia di Poliklinik Geriatri RSUP Dr. Sarjito Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara dukungan sosial dengan derajat depresi pada lanjut usia di Poliklinik Geriatri RSUP DR Sardjito Yogyakarta, rancangan penelitian menggunakan *cross sectional accidental*, pengambilan sampel dengan *random sampling* dengan subyek penelitian adalah pasien lanjut usia yang berkunjung ke Poliklinik Geriatri dari tanggal 27 Maret 2001 sampai dengan 19 April 2001, analisis data menggunakan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada korelasi negatif dan bermakna antara dukungan sosial dengan derajat depresi pada pasien lanjut usia.

Adanya dukungan sosial menurunkan derajat depresi pada pasien lanjut usia.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu interaksi sosial dan tipe kepribadian, subyek dan tempat penelitian yaitu lanjut usia di Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta.

Persamaannya terletak pada analisa data menggunakan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment* serta teknik sampling yaitu *random sampling*.

2. Sumardiono (2005) meneliti tentang derajat depresi lanjut usia di Panti Werdha Kota Surakarta aspek demografi dan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin serta dukungan sosial dengan derajat depresi pada lansia, menggunakan metode rancangan *cross sectional* dengan subyek penelitian adalah seluruh penghuni panti, instrument yang digunakan adalah Skala Depresi Geriatri dan Skala Dukungan Sosial serta karakter demografi, data dianalisis dengan uji statistik multi regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 78 responden yang diteliti terdapat 47,4% derajat depresi ringan, 42,3% derajat depresi sedang dan 10,3% masuk kategori depresi berat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara dukungan sosial dan derajat depresi pada lansia di Panti Werdha Wilayah Surakarta, tetapi tidak berkorelasi dengan umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin.

Perbedaanya dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu interaksi sosial dan tipe kepribadian, analisis data menggunakan uji statistik korelasi *Pearson Product Moment*. Persamaannya dengan penelitian ini adalah tempat penelitian adalah Panti Werdha Darma Bhakti Surakarta dan pada subyek penelitian yaitu lansia.